

Pemberdayaan Masyarakat Pengantin Baru/ Catin Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Stunting di Kota Jayapura

Sanya Anda Lusiana^{1*}, I Rai Ngardita², Ratih Nurani Surmadi³, Nawang Wulan⁴

^{1,2,3,4} Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura, Jayapura, Indonesia

*sanyagizijayapura@gmail.com

Received 09-02-2023

Revised 03-03-2023

Accepted 09-03-2023

ABSTRAK

Sejak tahun 2020 Kota Jayapura masuk dalam daerah Locus intervensi stunting. Pemerintah telah membuat strategi pencegahan stunting dengan pendekatan multi sektor. Salah satunya tokoh agama melalui konseling pra nikah. Tujuannya adalah memberdayakan catin dan meningkatkan kerjasama lintas sektor dalam pencegahan stunting. Metodenya adalah kegiatan FGD dan penyuluhan menggunakan teknik curah pendapat untuk mendapatkan informasi tentang pentingnya masalah stunting lokasi kegiatan adalah di KUA Kec. Jayapura selatan dan di Gereja Katolik Santo Petrus Dan Paulus Argapura, kecamatan Jayapura Selatan. Data yang diambil adalah antropometri dan pengetahuan stunting. Hasil pengabdian masyarakat catin yang berisiko dilihat dari status gizi adalah 2,2% gizi kurang, 19% mengalami KEK dan 17,4 % calon ibu memiliki TB <145 cm. Nilai pengetahuan catin sebelum pengabmas 32,89±17,40 setelah pengabdian masyarakat 55,11±16,73, adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada catin sebesar 22,21 poin (*p-value* 0,000). Penyebaran informasi pencegahan stunting pada catin melalui media edukasi buku saku/ leaflet bekerjasama dengan lintas sektor.

Kata kunci: Catin, Pemberdayaan Masyarakat, Stunting

ABSTRACT

Since 2020 Jayapura City has been included in the Locus area of stunting intervention. The government has created a stunting prevention strategy with a multi-sectoral approach. One of them is a religious leader through premarital counseling. The aim is to empower catin and increase cross-sectoral cooperation in stunting prevention. The method is FGD activities and counseling using brainstorming teknik to get information about the importance of stunting problems the location of activities is in KUA Kec. South Jayapura and in St. Peter And Paul Catholic Church Argapura, South Jayapura district. Data taken is anthropometry and stunting knowledge. The results of catin community development that are at risk seen from nutritional status are 2.2% malnourished, 19% have SEZ and 17.4% of mothers-to-be have TB <145 cm. The value of catin knowledge before the community was 32.89±17.40 after the community 35.11±16.73, there was a significant increase in knowledge in catin by 22.21 points (*p-value* 0.000). The dissemination of stunting prevention information on catin through the educational media of pocketbooks / leaflets in collaboration with cross-sectors.

Keywords: Catin, Community Empowerment, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan sebagai akibat kurang gizi yang terjadi pada awal kehidupan dan berdampak terhadap meningkatnya resiko penyakit tidak menular (PTM) pada usia dewasa. Walaupun kejadian stunting di Indonesia menurun sejak tahun 2013, namun berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 angkanya masih >20% sebagai indikator masalah kesehatan masyarakat (Sari et al., 2021). Keadaan di kota Jayapura sendiri adalah 6,33% sangat pendek dan 13,42% pendek dan

pada Tahun 2020 masuk menjadi lokasi fokus (lokus) intervensi stunting terintegrasi (Kementerian PPN/Bappenas, 2018).

Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun, dan bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental (Rahmadhita, 2020).

Stunting yang terjadi pada masa kanak-kanak akan berimbas hingga dewasa. Dampak jangka panjang yaitu meningkatnya morbiditas dan mortalitas, menurunnya perkembangan dan kemampuan belajar, meningkatkan risiko penyakit infeksi dan penyakit tidak menular saat dewasa serta penurunan produktivitas dan kemampuan ekonomi (Beal et al., 2018). Pada wanita, stunting berdampak pada kesehatan reproduksi dan kelangsungan hidup anak-anak yang akan dilahirkan (S & Jati, 2018). Masalah stunting merupakan permasalahan gizi yang dihadapi dunia khususnya negara-negara miskin dan berkembang. Stunting merupakan kegagalan pertumbuhan akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai dengan usia 24 bulan (Mustika & Syamsul, 2018).

RPJMN 2020-2024 menargetkan penurunan angka stunting pada tahun 2024 adalah 14% dengan arah kebijakan adalah intervensi sensitive dan spesifik secara terintegrasi (Sari et al., 2021). Sejak Tahun 2013, organisasi kesehatan dunia (WHO) mulai menekankan pentingnya intervensi gizi dan pelayanan kesehatan pada periode prakonsepsi, yaitu dengan merekomendasikan adanya pelayanan kesehatan prakonsepsi (preconception care) dalam sistem pelayanan kesehatan.

Calon pengantin wanita merupakan kelompok usia subur dapat menjadi sasaran paling strategis untuk program intervensi gizi prakonsepsi, karena calon pengantin wanita merupakan kelompok yang siap untuk hamil. Program intervensi gizi prakonsepsi dapat dilakukan melalui layanan pranikah (premarital services) atau preconception care. Bagi calon pengantin atau Pasangan yang hendak melakukan pernikahan sebaiknya tidak meyepelekan pendidikan pranikah dan pemeriksaan kesehatan sebab banyak penyakit yang tidak kelihatan sekarang tetapi nantinya ketika dalam rumah tangga dapat ditularkan kepada pasangan atau di turunkan pada anak nantinya (Dewi et al., 2018).

Peraturan presiden No 42 Tahun 2013 menjelaskan intervensi dan kerjasama lintas sektor sangat diperlukan dalam upaya penurunan angka stunting. Kerjasama lintas sektor dilakukan mulai dari tingkat pusat sampai ke daerah dan pada seluruh elemen masyarakat termasuk sektor keagamaan. Penelitian oleh (Melani & Kuswari, 2019) tentang peran tokoh agama untuk mencegah dan menanggulangi stunting menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna perilaku menyusui eksklusif pada kelompok perlakuan dan kontrol setelah diberikan konseling oleh tokoh agama.

Karena pentingnya pencegahan stunting dilakukan sejak dini maka peneliti bermaksud melakukan pengabmas kepada pengantin baru atau calon pengantin (catin) yang bekerjasama dengan tokoh agama agar dihasilkan ibu sadar gizi dan anak bebas stunting.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilakukan adalah meningkatkan partisipasi masyarakat yaitu pengantin baru/catin dalam menurunkan stunting. Dengan langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. FGD untuk menggali informasi mengenai pemahaman pengantin baru/ catin tentang masalah stunting dan pencegahannya. FGD akan dilakukan kepada 12 orang yang diwakili oleh, catin, KUA dan tokoh agama, petugas kesehatan, orang tua, tokoh adat.
2. Penggalan sumber daya pengantin baru/ catin dalam pencegahan stunting, melalui curah pendapat
3. Pembuatan buku saku pencegahan stunting bagi calon pengantin
4. Advokasi pada pihak KUA dan gereja untuk memasukkan materi pencegahan stunting bagi catin pada konseling pra nikah.

HASIL KEGIATAN

Dalam pelaksanaan pengabmas melibatkan mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika dan Prodi DIII Sanitasi. Kegiatan dan waktu pelaksanaan dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 1.Waktu Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Persiapan kegiatan		
2	Pemberdayaan di Gereja Santo Petrus dan Paulus Argapura	20-21 Mei 2022	Tidak sesuai rencana karena menunggu pendaftaran
3	Pemberdayaan di KUA Jayapura kec. Jayapura selatan	28 Juli 2022 16 Agustus 2022	catin dan jadwal pembekalan
4	Pembuatan buku saku	Oktober – Desember 2022	Dalam proses desain
5	Advokasi	24 September 2022	Baru dilakukan pada kepala KUA dan Gereja, belum dilakukan kepada pemerintah kota untuk pencetakan media.

a. Persiapan Kegiatan

Kegiatan disepakati di masing-masing tempat pendaftaran pernikahan dan dilakukan bersamaan dengan bimbingan pranikah yang dilakukan oleh pemuka agama dan dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2. Lokasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Lokasi pelaksanaan	Hasil koordinasi	Keterangan
1	KUA Jayapura Selatan	- Tidak dapat mengkondisikan catin untuk hadir dalam 2 hari sehingga kegiatan dilakukan 1 hari. Frekwensi kegiatan 2x. - Jumlah catin tidak menentu, rata-rata 2-4 pasang catin setiap pembekalan. - Jadwal bimbingan pra nikah hari selasa dan kamis.	
2	Gereja Katolik	11 pasang catin yang akan diberikan pembekalan pra nikan oleh gereja - Tambahan materi Kesehatan reproduksi bagi catin	
3	Gereja Kristen protestan	Belum ada rencana bimbingan pra nikah dalam bulan April - Juli	Tidak dilakukan kegiatan pengabmas

b. Pelaksanaan kegiatan

Peserta kegiatan pengabmas berjumlah 45 orang. Karakteristik peserta kegiatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 3. Karakteristik Peserta Pengabdian Masyarakat

Variabel	n (%)
Umur	
Jenis kelamin	
Laki-laki	22 (48,9)
Perempuan	23 (51,1)
Lokasi	
Gereja Katolik	22 (48,9)
KUA	23 (51,1)

Hasil pengukuran antropometri dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Pengukuran Antropometri pada Peserta Pengabdian Masyarakat

Variable	n (%)
Staus gizi	
Kurang	1 (2,2)
Baik	22 (48,9)
Lebih	22 (48,9)
Status KEK	
Berisiko	4(19,0)
Tidak berisiko	17(81,0)
Tinggi badan ibu	
≥ 145 cm	19 (82,6)
< 145 cm	4 (17,4)

Berikut adalah tabel materi pemberdayaan dan narasumber yang diberikan kepada peserta pengabmas.

Tabel 5. Materi Pemberdayaan Pengabdian Masyarakat

No	Materi	Alokasi waktu	Narasumber
1	Stunting dan dampaknya	1 Jam	Dosen Poltekkes Kemenkes Jayapura
2	Peran catin dalam pencegahan stunting	1 Jam	Dosen Poltekkes Kemenkes Jayapura
3	Kesehatan reproduksi	1 jam	Dosen Poltekkes Kemenkes Jayapura

Tabel 6. Hasil Komitmen Peserta Pengabdian Masyarakat

Peserta Gereja		
No	Komitmen	Penanggung jawab
1	Memberikan ASI eksklusif pada anak	Suami dan istri
2	Imunisasi lengkap pada anak	Suami dan istri
3	Rutin memeriksakan kehamilan	Suami dan istri
4	Rutin membawa anak ke posyandu	Suami dan istri
Peserta KUA		
No	Komitmen	Penanggung jawab
1	Menjaga Kesehatan	Suami dan istri
2	Bergaya hidup bersih dan sehat	Suami dan istri
3	Menjaga pola makan dengan memilih jenis makanan dan asupan nutrisi makanan	Suami dan istri

Tabel 7. Ayat-Ayat untuk Penguatan Pencegahan Stunting

Agama	Ayat yang dipilih
Islam	Al Baqarah ayat 233 yang artinya: Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut
Katolik	Efesus 5:29 Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatinya, sama seperti Kristus terhadap jemaat

Tabel 8. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta Pengabdian Masyarakat

Variable	$\bar{x} \pm SD$	p-value
Pretest	32,89 $\pm$ 17,40	0,000
Postes	55,11 $\pm$ 16,73	

HASIL KEGIATAN

Masalah stunting merupakan permasalahan gizi yang dihadapi dunia khususnya negara yang miskin dan berkembang. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita. Kejadian stunting difokuskan pada kelompok 1000 hari pertama. WHO merekomendasikan penurunan stunting sebesar 3,9% pertahun dalam rangka memenuhi target 40% penurunan stunting pada tahun 2025. Pengaruh kurang gizi pada 1000 hari pertama kehidupan tidak hanya terhadap perkembangan fisik, namun juga terhadap perkembangan kognitif yang nantinya akan memengaruhi kecerdasan dan ketangkasan berpikir, serta produktivitas kerja seseorang (Melani & Kuswari, 2019). Jika hal ini tidak diatasi sejak

dini, maka dapat menimbulkan berbagai risiko penyakit saat dewasa seperti hipertensi, stroke, dan diabetes. Penyakit degeneratif tersebut dapat muncul jika 1000 hari pertama kehidupan tidak diperhatikan dengan baik dan dilanjutkan dengan pola hidup yang tidak baik setelah melewati periode tersebut. (Pengabdian et al., 2021)

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah gizi adalah dengan memberikan penyuluhan gizi kepada masyarakat mengenai pencegahan stunting terutama pada calon pengantin (catin). Hal ini karena catin merupakan individu yang akan segera menuju kehidupan rumah tangga dan bersiap untuk memiliki keturunan. Kegiatan pengabmas yang dilakukan di dua (2) lokasi yaitu di KUA Kec. Jayapura selatan yang diikuti oleh 23 orang catin dan di Gereja Katolik Santo Petrus Dan Paulus Argapura, kecamatan Jayapura Selatan yang diikuti oleh 22 orang catin. Metode yang digunakan yaitu pengukuran antropometri TB, BB dan LILA. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai status gizi catin dan resiko kurang energi kronis (KEK) pada calon ibu.

Dari hasil Pengukuran Antropometri pada tabel diatas didapatkan hasil, dari 45 orang catin. Sebanyak 48.9% (22 orang) catin mengalami obesitas, 48.9% (22 orang) catin mempunyai status gizi yang normal, dan 2.2% (1 orang) mempunyai status gizi yang kurang. Pengukuran LLA adalah Salah satu indikator untuk mendeteksi risiko KEK dan status gizi WUS adalah dengan melakukan pengukuran antropometri yaitu pengukuran lingkaran lengan atas (LILA) pada lengan tangan yang tidak sering melakukan aktivitas gerakan yang berat. Hasil Pengukuran LLA catin yang tidak beresiko KEK sebanyak 81% (17 orang), sedangkan sebanyak 19% (4 orang) beresiko mengalami kekurangan Energi Kronis.

Hasil dari pengukuran TB, diketahui bahwa sebanyak 82.6% catin memiliki tinggi badan > 145 cm, dan Sebanyak 17.4% catin memiliki tinggi badan < 145 cm. Setelah melakukan pengukuran Antropometri dilakukan Pre-test kepada Catin untuk melihat pemahaman catin terhadap masalah stunting. Hal tersebut bertujuan bahwa pada akhir fasilitasi maka catin dapat diajak secara bersama sama untuk menyepakati apakah pengertian stunting, apa saja penyebab stunting serta bagaimana mencegah dan mengatasi stunting. Hal tersebut didasari bahwa kesepakatan bersama sesuai dengan pendapat- pendapat catin serta telah dipilih upaya yang mampu dilakukan oleh catin. Bahwa sesuai teori perilaku perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan dan pemahaman.

Peningkatan pengetahuan dan pemahaman catin mengenai stunting dilakukan kembali dengan cara penyuluhan oleh narasumber. Pengukuran peningkatan pengetahuan dilakukan dengan melakukan posttest. Hasil yang diperoleh ada perbedaan persentase tingkat pengetahuan yang bermakna dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) signifikan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan, Perubahan pengetahuan catin ini mengalami peningkatan setelah diberikan penyuluhan gizi.

Berdasarkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan penyuluhan gizi tentang pemberian tentang Stunting dan Kesehatan Reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan catin secara signifikan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian (Rizki Azria, n.d.) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu balita tentang gizi seimbang

meningkat dari 50% menjadi 56,7% setelah dilakukan intervensi. Penyuluhan gizi merupakan bagian terpenting dalam upaya perbaikan gizi masyarakat. Penyuluhan dan pendidikan yang diberikan dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang dalam bertindak sehingga menjadi pola perilaku yang berubah kearah yang lebih baik. Disamping itu juga, peran tokoh agama dalam kegiatan ini semakin menguatkan catin dari sisi agama tentang pentingnya perawatan anak sesuai yang terdapat pada ajaran agama dan tertulis pada ayat- ayat kitab suci agama masing-masing, sehingga para catin semakin mantap dan siap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terjadi peningkatan signifikan pada pengetahuan catin sebesar 22,21 poin. Kerjasama lintas sektor dapat dilakukan dengan KUA dan Pastor Gereja Katolik, saat pembekalan pra nikah. Penyebaran informasi pencegahan stunting dapat dilakukan pada catin menggunakan media edukasi buku saku/ leaflet dan bekerjasama dengan lintas sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Dewi, S., Rustam, Y., & Doni, A. W. (2018). The effect of premarital health education on knowledge and attitudes of prospective brides in Lubuk Begalung Padang. *Jurnal Sehat Mandiri*, 13(2), 18–25.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2018). Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi. *Pedoman Pelaksanaan Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten/Kota*, November, 04–10.
- Melani, V., & Kuswari, M. (2019). Pengetahuan Gizi Seimbang Calon Pengantin Di Beberapa Kantor Urusan Agama (Kua) Jakarta Barat. *Darussalam Nutrition Journal*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.21111/dnj.v3i1.3030>
- Mustika, W., & Syamsul, D. (2018). Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 127. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>
- Pengabdian, J., Masyarakat, K., Abdi, U., Ungu, K. E., Puspita, L., Umar, M. Y., & Wardani, P. K. (2021). Pencegahan Stunting Melalui 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). 3(1), 13–16.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Rizki Azria, C. (n.d.). Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Pengetahuandan Perilaku Ibu Tentang Gizi Seimbang Balita Kota Banda Aceh.

- S, A. S., & Jati, S. P. (2018). Kebijakan Penyelamatan 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) dan Penurunan Stunting di Kota Semarang. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.14710/jmki.6.1.2018.1-7>
- Sari, L. T., Renityas, N. N., & Sari, I. N. (2021). Determinants Analysis of the Incidence of Stunting in Children 1-2 Years. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 8(2), 190–195. <https://doi.org/10.26699/jnk.v8i2.art.p190-195>